

ABSTRAK

Dunia sastra dapat memberikan pendapat alternatif, karena teks adalah sebuah wacana yang harus diberi pemahaman. Teks juga dapat dipakai untuk menerangkan dan barangkali teks dapat mengalihkan benda yang ada secara empiris (Iser, 1987:107). Berpedoman dari teori di atas teks dapat diasumsikan sebuah data.

Dalam dunia yang ideal tampak bahwa sistem matrilineal di Minangkabau telah menguntungkan kaum perempuan terutama soal kewarisan dan perkawinan. Ternyata kedua persoalan ini begitu rumit dan kompleks masalahnya. Novel *Warisan* karya Chairul Harun ini telah menyuguhkan sebahagian tokoh perempuan Minang yang terjebak oleh tradisi adat yang sulit dipecahkannya meskipun secara teori mereka sangat memahami persoalan adat itu sendiri.

Perubahan sikap perempuan Minang dapat dikelompokkan menjadi tiga bahagian yang pertama perempuan modern yang telah mengecap pendidikan tinggi (lapis atas), kedua, perempuan yang masih memegang adat tradisi (lapis menengah), ketiga, perempuan yang sangat tradisional (lapis bawah). Ketiga tokoh yang diperankan di atas dapat mewakili kondisi yang berkembang pada persoalan perempuan sekarang ini, baik dalam masalah peranan mereka maupun dalam segi kemandiriannya.

PSIKOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PERUBAHAN BUDAYA “MATRILINI KINI”

A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan dokumen sejarah masyarakat. Sastra merupakan refleksi dan refraksi sosial. Bahkan Levin mengatakan bahwa sastra tidak lain dan tidak bukan sebuah lembaga sosial masyarakat (1993:66). Oleh sebab itu, perlu digali potensi sumber budaya daerah yang dirasakan nyaris diabaikan itu, agar mampu melihat kembali kemungkinan baru dalam mengembangkan tatanan ke arah mana budaya itu hendak dikembangkan.

Pada sistem masyarakat adat yang “Matrilinial” persoalan persamaan hak dalam berpoligami yang diidentifikasi oleh dunia lain perlu dikaji relevansinya pada konteks alam budaya “Minangkabau Kini”. Masalahnya, pertama: adanya proses perubahan yang datang dari dalam adat Minangkabau itu sendiri; kedua: proses perubahan yang datang dari luar (lihat Kato 1989 & Naim 1982). Akibat perubahan budaya tersebut perempuan Minangkabau telah merasa kehilangan harga diri sebagai perempuan mandiri yang telah diakui oleh adatnya. Dari segi nilai dan tatanan adat, kelihatannya banyak nilai dan tatanan adat yang tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini disebabkan ketergantungan perempuan pada lawan jenisnya telah dipolakan sedemikian rupa oleh dua kekuatan di atas tadi. Sementara itu, dilihat dari sisi dunia realitas, ketergantungan itu menunjukkan adanya ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, termasuk juga perempuan Minangkabau kini.

Di dalam masyarakat Minang perempuan hidup dalam pergelutan hati dan konflik diri yang diwarnai pertarungan antara harapan dan kecemasan. Harapan itu muncul karena secara ideal (abstrak, imajiner) potensi sistem “Matrilinial” memberikan keuntungan pada diri mereka. Kecemasan muncul bila melihat dunia realitas dengan kehidupan sehari-hari yang kadang tampak diperlakukan secara agak kurang wajar. Pergelutan hati dan konflik diri yang demikian akan membawa dampak positif dan negatif bagi perempuan Minang itu sendiri. Pertarungan antara harapan dan kecemasan ini barangkali dapat justru menjadikan sebuah tantangan batin bagi mereka untuk mendorong perempuan Minang menjadi perempuan yang penuh dengan dinamika hidup, sehingga ia mampu memecahkan persoalan yang hidup dalam masyarakatnya sendiri. Persoalan ini merupakan asumsi dasar yang perlu dibuktikan pada kasus yang akan diteliti selanjutnya.

Dengan meneliti karya sastra, dapat ditarik pelajaran mengenai problematik yang dihadapi perempuan, khususnya perempuan Minang terhadap perubahan tatanan budaya mereka, dan bagaimana mereka menyiasati perubahan tersebut. Terutama bila mengingat permasalahan yang dihadapinya dan bagaimana pula respon mereka terhadap tatanan perubahan budaya itu.

Novel *Warisan* yang ditulis Chairul Harun pada tahun 1979, telah menyuguhkan sebuah persoalan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Ia menampilkan seorang tokoh yang telah terjebak oleh sebuah tradisi adat yang sangat sulit dipecahkan, meskipun secara teori ia sangat memahami persolan adat istiadat tersebut. Secara teori, ia mengetahui masalah hak waris yang seharusnya jatuh kepada perempuan. Tokoh itu juga terjebak pada persolaan poligami yang dipandang oleh orang di luar Minangkabau sesuatu yang sangat memalukan sekali. Akan tetapi, teks novel itu berbunyi: "Ada yang tidak kau ketahui tentang negerimu ini (Minangkabau). Seorang perempuan cantik seperti kemenakanku baru merasa malu kalau selama hidupnya kawin dengan seorang laki-laki" (hlm.104-105). Selanjutnya, teks berbunyi : "Di atas permukaan, dalam kehidupan masyarakat, semuanya tampak kelihatan ketat, demikian fanatik dengan nilai-nilai adat serta kesusilaan. Tetapi jauh di bawah, mengalir dengan deras arus kebebasan untuk menikmati kehidupan duniawi " (hlm 105).

Sekedar sebuah contoh, teks di atas sangat menarik untuk diteliti karena budaya Minangkabau yang sangat kuat adat dan agamanya telah mengalami perubahan tatanan nilai budaya. Dalam novel ini juga diperlihatkan bukan lelaki saja yang dapat beristri lebih dari satu, sebaliknya, perempuan pun berhak merasakan kawin beberapa kali dengan mudah, cuma bedanya perempuan tidak dapat memakainya sekaligus (poliandri).

Persolan di atas akan membuka mata kita untuk melihat apakah sebuah karya sastra merupakan cermin masyarakat, sehingga dalam menghadapi masalah, perempuan Minang telah mempunyai kemampuan untuk berani mengambil keputusan atas pertimbangan yang membebaskan mereka dari tradisi adat atau pun tradisi sastra sebelumnya. Kasus inilah yang menarik untuk diteliti yang telah diungkapkan dalam novel *Warisan*. Novel sebelumnya, seperti *Sitti Nurbaya*; *Salah Asuhan* hanya melihat sisi buruknya persolaan perempuan dalam menghadapi masalah poligami di Minangkabau. Ternyata Chairul Harun memandang adanya respon perempuan yang berbeda dalam melihat persolan poligami ini. Dari novel ini terlihat bagaimana perubahan respon perempuan dalam tatanan perubahan budaya matrilineal kini.

Pada sisi lain, novel ini berbicara persoalan harga diri dan kemandirian perempuan Minangkabau yang diuji dan ditantang dalam keberadaan tatanan adat yang telah berubah. Bagaimana respon mereka dalam menghadapi perubahan dan bagaimana

pula mereka mengatasi masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Sungguhpun begitu, karya sastra bukan merupakan realitas sosial yang terisolasi, melainkan merupakan bagian tradisi dan proses komunikasi (Fokkema,1998:29). Untuk itu, meneliti karya sastra, akan dapat membuka mata manusia lebih matang dalam menghadapi kerumitan hidup di dunia. Sastra adalah sebuah wacana alat untuk berkata dan berpikir. Dunia sastra akan memberi pendapat alternatif. Dengan dasar ini, kajian karya sastra dapat digunakan untuk menggali dan melihat segala potensi yang terkandung dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam dunia ideal, yang tampak adalah bahwa sistem "matrilinial" di Minangkabau telah menguntungkan kaum perempuan itu sendiri, terutama soal kewarisan dan perkawinan. Hal ini yang telah berubah apabila kita mengkaji novel *Warisan* itu. Dalam novel ini, diceritakan permasalahan yang dihadapi perempuan Minang mengenai warisan, persoalan hubungan suami-istri, pergaulan sosial, dan kemasyarakatan dalam tatanan masyarakat kini. Kompleksnya masalah yang dihadapi perempuan Minangkabau, tercermin pada beberapa tokohnya antara lain; pertama, Tokoh Arneti, merupakan simbol perempuan modern yang telah mengecap pendidikan tinggi. Kedua, Tokoh Maimunah, merupakan simbol perempuan kampung yang masih memegang adat dan tradisi yang kokoh sebagai stereotip perempuan setia, patuh dan *rimo* lambang perempuan pada umumnya. Ketiga, Tokoh Siti Baniar, merupakan simbol perempuan Minangkabau tradisional yang merasa masih kuat memegang adat dan tradisi masyarakat setempat. Ketiga tokoh yang diperankan di atas dapat mewakili kondisi yang berkembang pada persoalan perempuan kini. Baik itu dari masalah peranan maupun dari segi kemandirian mereka.

Dunia ideal itu adalah sebuah konsep yang abstrak apabila berhadapan dalam dunia realitas. Teks adalah sebuah wacana yang harus diberi pemahaman, teks tidak dapat dipakai dalam satu periode waktu, Teks juga dapat dipakai untuk menerangkan dan barangkali teks dapat mengalihkan benda yang ada secara empiris (Iser, 1987:107). Berpedoman pada ulasan Iser di atas, teks dapat diasumsikan sebagai sebuah data empiris. Maka dianggap perlu mengangkat isu perempuan Minangkabau dalam menghadapi tatanan perubahan masyarakat serta budayanya kini.

Selubungan dengan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkapkan suatu pemahaman dan penafsiran yang tepat mengenai masalah respon perempuan Minangkabau kini terhadap tatanan budaya yang berubah. Terutama pada persoalan poligami, sehingga dapat menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Dapat menerangkan mengapa munculnya persoalan poligami di Minangkabau, apakah sistem adatnya memungkinkan hal itu untuk terjadi.

2. Menerangkan munculnya beragam tanggapan dan respon perempuan Minangkabau terhadap persoalan poligami itu secara khusus, dan persoalan kemasyarakatan secara umum dalam tatanan perubahan budaya.
3. Mengkaji serta mengungkapkan konflik yang muncul dalam diri perempuan Minangkabau terhadap dinamika perubahan budaya "matrilinial kini", sehingga dapat mengungkapkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang unik dari masing-masing suku-bangsa.

Dalam dekade 20-50an sastra Minangkabau didominasi oleh para penulis yang berkisah mengenai nasib tragisnya perempuan di Minangkabau akibat poligami. Sudut pandang ini yang dilihat pengarang dahulu seperti dicontohkan Marah Rusli, Abdul Muis dan Hamka. Ternyata poligami dilihat masyarakat kini berbeda dari sudut pandang terdahulu malahan kadangkala bertentangan. Hal ini yang telah dikembangkan oleh Chairul Harun. Dalam novel ini terlihat tidak ada kesan begitu menderita akibat poligami itu malahan sebaliknya, yakni tokoh itu dapat mengisi cara pemecahan akibat tradisi adat yang suka berpoligami itu. Pada sisi lain inilah yang tidak terlihat oleh pengarang sebelumnya.

Dari data di atas, akan tampak bahwa harapan terhadap poligami dan pandangan perempuan Minangkabau telah dirubah oleh teks yang ditulis Chairul Harun. Pembaca, khususnya perempuan Minang, telah digerakkan untuk melihat dunia lain yakni dunia kekinian dalam persoalan poligami itu. Dalam teks dikatakan tidaklah terlalu sulit bagi perempuan Minang untuk hidup berpoligami karena sistem adat telah memberikan keuntungan pada mereka. Akan tetapi, perubahan budaya kekinian akan membawa dampak terhadap perubahan situasi. Perubahan situasi secara menyeluruh akan membuat setiap orang (terutama perempuan) mengalami ketegangan emosi. Perubahan situasi yang sangat tinggi akan memungkinkan terjadi sesuatu yang tidak baik mudah berkembang dalam masyarakat. Hal ini memudahkan munculnya suatu tindakan emosi yang labil yang membuat masyarakat sangat mudah menaruh rasa curiga, dendam, rasa waspada, ketegangan, stres. Semua ini sangat cepat menimbulkan konflik, terutama konflik dalam diri masing-masing tokoh.

Novel ini bersetting di daerah Pariaman yang terkenal dengan adat-istiadatnya kawin bajapauik (uang jempunan). Persoalan kawin jempunan ini pernah, diributkan oleh masyarakatnya kerana tidak sesuai lagi dengan perubahan budaya kini, sehingga pemerintah setempat mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) untuk mengatur persoalan itu yang telah dianggap mengganggu kehidupan sosial kemasyarakatan. Bupati dengan keras berusaha menghapuskan tradisi itu kerana tidak sesuai lagi dengan perkembangan budaya masyarakat. Dalam suatu tradisi yang telah berakar sulit ditelaah apakah adat itu

masih mampu dilihat secara rasional atau irrasional. Banyak persoalan yang hidup dalam masyarakat tidak dapat menggunakan logika secara umum.

B. PEMBAHASAN

Apabila kita harus berbicara tentang persoalan yang dihadapi oleh perempuan masa kini, maka sebuah pertanyaan akan segera muncul: Perempuan yang mana hendak dibicarakan? Pertanyaan seperti ini sangat wajar apabila diingat bahwa spektrum sosial masyarakat yang menyangkut kaum perempuan diketahui cukup luas. Untuk mempermudah pembicaraan maka penelitian ini, dikelompokkan menjadi tiga lapisan tokoh perempuan:

1. Perempuan yang terdapat pada lapis atas yakni, kelompok perempuan yang sudah hidup dalam era informasi dengan latar pendidikan agak lebih baik, serta status ekonomi agak makmur. Persoalan yang dihadapi perempuan pada lapis ini sudah bersifat canggih. Perempuan pada lapis ini, persoalan sudah berkisar pada masalah bagaimana cara menyatakan dan mengekspresikan diri secara optimal dalam suasana serba global dimana kehidupan terus berubah dan makin bersifat pragmatis. Mereka telah mampu untuk memilih persoalan untuk berkarir menikah atau tidak menikah sama sekali. Ia juga mempunyai persoalan perlu atau tidak untuk mempertahankan nilai-nilai lama (tradisional). Bahkan mereka juga punya persoalan menyangkut penampilan, mode, gaya dan produk konsumsi terbaru.

Dalam psikologi perwatakannya, kelompok perempuan pada lapis ini, persoalan yang dihadapinya adalah memperjuangkan persamaan hak antara lelaki dan perempuan dalam segala bidang kehidupan. Persoalan mereka lebih dititikberatkan pada masalah masih berlangsungnya diskriminasi terhadap kaum perempuan di berbagai bidang kehidupan, juga dominasi perempuan oleh kaum lelaki. Pada analisis selanjutnya tokoh yang dapat digolongkan pada lapis atas ini yakni Tokoh Arneti. Ini salah satu yang dapat dijadikan simbol dalam novel ini.

Persoalan yang dihadapi Tokoh Arneti apabila dibandingkan dengan tokoh perempuan lain dalam novel ini memang agak lebih menonjol. Tokoh Arneti dengan kecendekiawannya telah mampu mengatasi masalah bagaimana cara menyatakan diri secara optimal sebagai seorang perempuan modern. Tokoh Arneti sudah berpikiran pragmatis. Ia telah mampu memilih persoalan yang terbaik untuk dirinya dengan tidak perlu mempertahankan nilai-nilai lama.

Barangkali masih ada kebingungan yang dirasakan oleh perempuan pada lapis atas ini, mereka masih berada dalam dunia transisi antara modern dan tradisional. Akan

tetapi, dalam kebimbangan ia ingin menemukan kehidupan yang baru, salah satunya mengenai konsep ikatan perkawinan. Konsep perkawinan oleh perempuan lapis ini yakni terjadinya suatu transformasi antara konsep perkawinan tradisional dengan perkawinan modern. Konsep yang lebih sejati terhadap ikatan suami istri sangat jauh berbeda dengan konsep ikatan perkawinan tradisional itu. Pergeseran konsep itu dapat dilihat dalam diri Tokoh Arneti.

Perubahan sikap Tokoh Arneti yang semula secara tradisional percaya bahwa perkawinan seorang perempuan Minang "*seharusnya perawan*", beralih pada kesadaran yang lebih maju bahwa "*keperawanan*" itu, bukanlah hal yang mutlak dalam sebuah perkawinan. Ada sebuah keinginan untuk bereksplorasi dan berinovasi yang selama ini disakralkan oleh banyak orang dan diberi arti dan makna baru pada lembaga perkawinan itu. Sikap Tokoh Arneti yang lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berani bertanggungjawab dengan perilakunya sendiri. Dengan kata lain ternyata dengan perubahan sikap itu telah mampu membuat dia berpikir rasional dan berorientasi ke masa depan. Ini adalah sebagian dari ciri-ciri modern (*progress*). Tokoh Arneti telah memberikan suatu kesadaran mengapa perempuan saja yang diminta untuk perawan sedangkan lelaki banyak pula yang "*tidak perjaka*".

Perubahan sikap Tokoh Arneti ini juga menambah integritas mereka dalam menentukan konsep perkawinan modern. Bagaimana seseorang dapat dan mampu menciptakan kehangatan dan rasa aman satu dengan yang lainnya, dan bagaimana pula seseorang mampu menemukan identitas masing-masing pasangan tersebut. Hal ini bukan berarti satu sama lain harus meleburkan diri dalam setiap perkawinan, akan tetapi keberadaan masing-masing pasangan harus saling dihargai.

Selanjutnya perubahan sikap perempuan dalam lapis atas ini yakni selalu memandang apa saja dengan sikap ekonomisentris. Begitu juga terjadi pada diri Tokoh Arneti. Ia sangat menyadari dalam dunia modern ini apa saja dapat dibuat menjadi mata dagangan tak terkecuali konsep perkawinan. Perkawinan semu antara Tokoh Arneti dan Rafilus telah dimatadagangkan dengan bungkus "*uang jempitan*". Dengan demikian keluarga Arneti telah dapat mempertahankan harga dirinya dan menutup malunya dengan uang. Sejalan dengan perubahan sistem perkawinan di atas. Apabila menilik kembali perkembangan sistem budaya masyarakat Minangkabau tradisional ada sesuatu penerusan sistem adat serta distribusi yang perlu penelaahan lebih lanjut akan pepatah Minang yang berbunyi:

*"Hilang rupo dek panyakik
Hilang bangso dek indak baameh
Ameh pandindiang miang"*

Penafsiran dari pepatah di atas dapat dilihat bagaimana orang Minangkabau telah meletakkan dasar ekonomi itu sangat penting sekali arti dalam sebuah sistem kehidupan. Dibalik hal yang positif tentu ada juga efek negatifnya yakni segala sesuatu dapat dibungkus dengan uang tak terkecuali juga rasa malu dan harga diri

Selanjutnya, pilihan untuk kawin bagi Tokoh Arneti tak terkecuali juga Rafilus telah dialihfungsikan pada tujuan lain. Pertama, bagi Tokoh Arneti perkawinan telah dimatadagangkan untuk kepentingan diri sendiri dan untuk menutup rasa malu. Kedua, perkawinan itu oleh Tokoh Arneti akan membuatnya tidak dapat melawan dan harus menyerah pada sistem adat di mana ia hadir di dalamnya suka atau tidak suka ia dengan sistem tersebut. Sebaliknya, bagi Tokoh Rafilus "*uang jemputan*" dimatadagangkan untuk mendatangkan uang, tidak terkecuali sistem perkawinan dengan segala aspeknya. Meskipun oleh Tokoh Rafilus bukan menjadi tujuan akhir. Perkawinan dianggap Tokoh Rafilus sebagai sebuah *toleransi*. Kata *toleransi* ini perlu interpretasi lebih lanjut.

2. Perempuan pada lapis kedua yakni kelompok perempuan yang berada pada dua jalur transisi antara modern dan tradisional. Persoalan yang dihadapi oleh perempuan pada lapis ini berkisar pada persoalan pragmatis serta menuruti naluri dan rasa kepatutan yang harus dilakukan sebagai seorang perempuan. Biasanya perempuan pada lapis ini banyak bersifat "*nrino*" (Istilah Jawa), mengalah, patuh penurut tidak banyak kehendak bahkan kadangkala agak perlu mempertahankan nilai-nilai lama. Perempuan ini sifat menurutnya agak menonjol sehingga menimbulkan rasa kasihan kaum lelaki. Sifat ini dipertahankan untuk sebuah kemantapan hati menuju jalan ke arah kasih sayang, setia dan alami.

Perempuan pada lapis ini sangat pandai menjaga serta merahasiakan semua yang tidak perlu diketahui orang lain, barangkali dapat dikatakan "agak sedikit tertutup". Wawasan dan pandangan perempuan semacam ini pantas pada zaman apapun juga, baik itu dalam konsep tradisional maupun modern. Barangkali sekarang masih banyak pendapat yang mengharapkan perempuan harus tunduk dan pasif.

Memang perempuan pada kelompok ini masih kita jumpai di mana-mana. Para lelaki mengharapkan perempuan semacam ini tetap hadir dan harus mutlak ada untuk melayani lelaki. Pendapat ini sangat umum dijumpai hampir seluruh dunia.

Perempuan pada lapis kedua ini disimbolkan dengan Tokoh Maimunah. Tokoh perempuan dilukiskan dengan suasana lahiriah dan belum memasuki suasana batin. Pengarang belum mampu menyelami kepekaan perasaan tokoh perempuan itu. Misalnya teks yang berbunyi: Pertama, "melaksanakan hak tidak selalu menguntungkan

perempuan”, kedua, “ia menghendaki aku seperti perempuan lain”. Dua kalimat di atas perlu pemahaman yang lebih dalam bukan oleh pengarang lelaki untuk kepentingan lelaki saja. Mengendalikan emosi dengan baik dapat lebih bermanfaat bagi mereka, meskipun harus bertoleransi dengan haknya sendiri. Sifat toleransi yang dipunyai oleh perempuan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan agar selalu waspada dalam kebijakannya, dapat menguntungkan diri mereka.

3. Lapis ketiga, perempuan pada lapis bawah ini masih terbelenggu dalam kondisi sosial ekonomi di bawah garis kemiskinan. Persoalan yang mereka hadapi masih menyangkut masalah primer dan klasik yakni berkisar pada urusan sandang, pangan dan papan. Perempuan kelompok besar ini karena kemiskinannya dan kebodohnya tidak sempat mempunyai persoalan seperti yang dihadapi oleh perempuan lapis di atas tadi. Hal ini diperankan oleh Tokoh Siti Baniar dan Tokoh Upik Denok.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Beberapa tokoh perempuan yang dilakoni dalam novel terlihat bahwa mereka berada pada kondisi yang mengakibatkan sebuah kecemasan sosial yang mempunyai dampak psikologi, disebut dengan istilah *social anxiety*. Kecemasan sosial membuat setiap orang mengalami ketegangan yang dapat meningkatkan kepekaan emosional secara intens. Hal ini dapat dilihat pada tiga tokoh perempuan di atas.

- a. Arneti cemas dengan status gadis tidak perawan.
- b. Maimunah tegang dengan status jandanya.
- c. Siti Baniar cemas tidak melahirkan keturunan anak perempuan.

Dalam ketidakjelasan kondisi semacam ini tentu saja sangat mudah terjadinya peledakan emosi yang tidak terkendali. Reaksi emosi itu justru termanifestasikan dalam beberapa keputusan yang diambilnya.

- a. Tokoh Rafilus hanya dijadikan tumbal untuk menutupi rasa malu oleh Arneti.
- b. Tokoh Maimunah hanya melepaskan nafsu birahinya dengan Rafilus.
- c. Tokoh Tuanku Salim diterima oleh Siti Baniar menjadi suami hanya sebagai tameng

Perubahan psikologi perempuan di atas dari luar terlihat sangat *irrational*, akan tetapi apabila dikaji lebih dalam mungkin dapat menjadi sangat *rational*.

Padang, Desember 1999

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. 1983. *Pengaruh Adat Istiadat Minangkabau Terhadap Wanita dalam Mengembangkan Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Bunda.
- Bappeda. 1995. *Sumatera Barat dalam Angka*. Kantor Statistik Propinsi Sumbar.
- D.W.Fokkema & Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad ke Dua Puluh*. Jakarta: Gramedia.
- Elizabeth and Tom Burns. 1993. *Sociology of Literature & Drama, England*. Penguin Book Ltd.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hubies, Aida Vitayala Syafri (editor). 1992. *Penyiduhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Harun, Chairul. 1979. *Warisan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Kato, Tsuyoshi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau. Berketerusan di Minangkabau*. Azizah Kasim (editor). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Moser, Croline.O.N. "Women Human Settlements and Housing: A Conceptual Framework for Analyzing and Policy Making" Cauline Moser and Linda Peeke (editor). London and New York: Fasistrek Publication.
- Naim, Muchtar. 1982. *Merantau Pola Imigrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Penghulu, H. Idrus Hakimi Dt Rajo. 1984. *Pegangan Penghulu, Bundo kandung dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Sulastri. 1997. *Kumpulan Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A. Navis. Analisis Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Thesis S2 UGM.
- Sapteri, Ratna. 1989. "Analisa tentang Segregasi Kerja dalam Studi Perempuan". *Warta Studi Perempuan* no. 1-3.
- Van Bemelen, Sita. 1992. *Marginalisasi: Suatu Konsep untuk Memahami Masalah Wanita*. Jakarta: Makalah FISIP UI
- Wijaya, Hesti R. dkk.(editor). 1991. *Kemandirian Perempuan Indonesia*. Malang: Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya.